



Relevansi Teologi Kristen Berbasis Keluarga di Era Digital: Pendekatan PAK dalam Membentuk Karakter Siswa

Imania Laia^{1*}, Sandra Rosiana Tapilaha²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: laiaimania699g@mail.com

Abstract: *Abstract: This study discusses the importance of family-focused Christian theology in building children's character in the digital era through the Christian Religious Education (PAK) approach. The transformation of information and communication technology has brought major changes, including in the fields of education and character formation. The digital era provides opportunities to increase knowledge and access to learning, but also raises challenges in the form of weakening moral values, integrity, and relationships within the family. The family as a divine institution has a primary role in teaching Christian values through role models, communication, and direct experience. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, which reviews literature and observations of Christian education practices both in families and schools. The results show that families have an important role in developing children's faith and character, while PAK serves as a link between faith education at home and formal education at school. PAK is considered relevant because it can unite students' cognitive, affective, and conative aspects in facing the influence of digital culture. Overall, family-based Christian theology supported by PAK has great relevance in shaping a young generation with integrity, critical thinking, and character. This approach not only instills knowledge of faith but also prepares students to become responsible and wise leaders in utilizing technology in accordance with Christian values.*

Keywords: *Children's Character; Christian Religious Education (PAK); Christian Theology; Digital Era; Family.*

Abstrak: Penelitian ini membahas pentingnya teologi Kristen yang berfokus pada keluarga dalam membangun karakter anak-anak di era digital melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Transformasi teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter. Era digital memberikan peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan akses pembelajaran, namun juga memunculkan tantangan berupa melemahnya nilai moral, integritas, dan hubungan dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga ilahi memiliki peran utama dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui teladan, komunikasi, dan pengalaman langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, yang mengkaji literatur dan pengamatan terhadap praktik pendidikan Kristen baik di keluarga maupun di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan iman dan karakter anak, sementara PAK berfungsi sebagai penghubung antara pendidikan iman di rumah dan pendidikan formal di sekolah. PAK dianggap relevan karena dapat menyatukan aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa dalam menghadapi pengaruh budaya digital. Secara keseluruhan, teologi Kristen berbasis keluarga yang didukung oleh PAK memiliki relevansi besar dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, berpikir kritis, dan berakhlak. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan pengetahuan iman, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan bijak dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Kata Kunci: Era Digital; Karakter Anak; Keluarga; Pendidikan Agama Kristen (PAK); Teologi Kristen.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan proses pembentukan karakter peserta didik. Transformasi digital memengaruhi cara individu berkomunikasi, belajar, berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Era ini ditandai oleh percepatan arus informasi, keterbukaan akses teknologi, serta integrasi ruang fisik dan digital dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2023). Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan peluang besar untuk

memperluas wawasan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, realitas digital juga menghadirkan tantangan serius berupa degradasi moral, krisis identitas, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya relasi interpersonal dalam keluarga (Nababan et al., 2023; Gulo et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan harus mampu membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membangun fondasi iman dan karakter peserta didik secara holistik. PAK bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan proses transformasi hidup yang menyentuh aspek pikiran, hati, dan tindakan (Tapilaha & Mauboy, 2025). Melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, PAK diharapkan mampu menjawab kebutuhan generasi digital yang menghadapi berbagai dinamika sosial dan moral (Telaumbanua et al., 2025).

Dari perspektif teologi Kristen, keluarga dipandang sebagai lembaga pertama dan utama dalam pembentukan iman serta karakter anak. Konsep keluarga sebagai “gereja kecil” menegaskan bahwa rumah tangga adalah tempat utama penanaman nilai-nilai Alkitabiah dan pembentukan spiritualitas anak (Berutu et al., 2025). Teologi keluarga Kristen menekankan bahwa pendidikan iman harus dimulai sejak dini dalam kehidupan keluarga sebagai fondasi yang kokoh bagi perkembangan pribadi anak (Harisantoso, 2023). Prinsip ini sejalan dengan pemahaman teologis berdasarkan Ulangan 6:4–9, yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan firman Tuhan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Widiyanto & Ronda, 2022).

Peran orang tua dalam pendidikan iman menjadi semakin penting di tengah era digital. Orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai teladan iman dan pembimbing rohani anak (Kabnani et al., 2026). Pendidikan Kristen dalam keluarga yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat spiritualitas dan membentuk karakter anak yang tangguh menghadapi pengaruh negatif lingkungan digital (Krisnawati, 2024). Bahkan, pembelajaran PAK dalam keluarga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman yang kontekstual dengan kehidupan modern (Boiliu, 2020).

Di lingkungan sekolah, guru PAK juga memiliki tanggung jawab signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif diperlukan agar nilai-nilai Kristiani dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa (Gulo et al., 2024). Guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing spiritual dan teladan karakter (Sinaga et al., 2021). Pendekatan kontekstual dalam PAK memungkinkan siswa

mengaitkan iman dengan realitas kehidupan mereka di era digital (Tonapa et al., 2025). Selain itu, inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam PAK dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi digital tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristen (Telaumbanua et al., 2025).

Pembentukan karakter Kristen mencakup integritas, tanggung jawab, kasih, serta kepemimpinan yang beretika. Pendidikan karakter berbasis iman berperan dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik dan memperkuat kepribadian mereka (Tambunan et al., 2025). Pendidikan Agama Kristen juga berkontribusi dalam mempersiapkan pemimpin masa depan yang memiliki moralitas dan etika yang kokoh (Sutri & Rangga, 2025). Dengan demikian, integrasi antara keluarga, sekolah, dan gereja menjadi kunci dalam membangun karakter siswa yang utuh di tengah tantangan zaman digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk menganalisis relevansi teologi Kristen berbasis keluarga dalam membentuk karakter siswa di era digital melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, nilai, dan pengalaman keluarga serta siswa dalam proses pendidikan iman. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran keluarga, tantangan era digital, kontribusi PAK, serta dinamika pembentukan karakter.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian teologi pendidikan Kristen, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi keluarga, guru, dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang strategi pembentukan karakter yang relevan dan kontekstual di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan maksud untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana teologi Kristen yang berfokus pada keluarga berkontribusi dalam pembentukan karakter pelajar di era digital saat ini melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan kualitatif dipilih karena perhatian utamanya adalah pada makna, nilai, serta pengalaman yang dirasakan oleh siswa dan keluarga dalam konteks pendidikan keagamaan. Data yang diperoleh bersumber dari telaah berbagai literatur akademis terkait, yang mencakup buku, jurnal, dan artikel penelitian, serta melalui pengamatan terhadap praktik pendidikan Kristen di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menitikberatkan pada angka atau data statistik, melainkan lebih pada pemahaman dan penjelasan komprehensif tentang fenomena yang ada.

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik, yaitu dengan menjelaskan hasil studi literatur dan menghubungkannya dengan konteks di era digital serta peran PAK dalam membentuk karakter siswa. Proses analisis ini melibatkan identifikasi tema utama, pengelompokan konsep, serta pembuatan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kristen Berbasis Keluarga

Teologi Kristen berbasis keluarga adalah cara memahami agama Kristiani yang menganggap keluarga sebagai tempat utama bagaimana iman Kristen disampaikan, diterima, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga bukan hanya sekadar kelompok orang yang tinggal bersama, tetapi juga dianggap sebagai lembaga dari Tuhan yang diberi tugas untuk membentuk sifat-sifat pribadi, menanamkan nilai-nilai baik, dan menciptakan cinta Tuhan dalam hubungan antar anggota keluarga. Dalam ulangan 6:7 mengingatkan kepada orang tua untuk mengajar secara “berulang-ulang”, tentunya melalui model ini akan melekat dalam memori anak dan menjadikannya ingat apa yang diajarkan oleh orang tua. Disini terlihat bahwasanya peran keluarga dalam membentuk karakter siswa sangat penting. Dengan demikian, teologi Kristen berbasis keluarga dapat dirumuskan sebagai Suatu paradigma teologis yang menegaskan keluarga sebagai institusi ilahi dan ruang praksis iman, di mana nilai-nilai Kristiani diinternalisasi, karakter dibentuk, dan kepemimpinan rohani ditumbuhkan.

Dari sudut pandang Alkitab, keluarga bukan sekadar bagian dari masyarakat, tetapi juga tempat suci di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan dan diterima oleh anggotanya. Pendidikan tentang iman yang dimulai di rumah menjadi dasar penting bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, termasuk di masa kini yang penuh dengan banyak informasi dari berbagai sumber. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) dalam kehidupan umat Kristiani. Di mana, di dalamnya menghadirkan kasih, disiplin, dan contoh teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pembentukan kepribadian siswa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terbangun dengan kuat dalam kehidupan keluarga.

Pembelajaran Alkitab mencakup berbagai aspek penting untuk pendidikan. Salah satunya dalam keluarga. Memasukkan nilai Alkitab ke dalam kehidupan keluarga adalah bagian penting dari teologi Kristen yang berpusat pada keluarga.. Nilai-nilai seperti kasih sayang, jujur, tanggung jawab, dan integritas harus diperlihatkan dalam cara orang tua dan anak berinteraksi sehari-hari. Ketika anak melihat keselarasan antara ajaran iman dan cara orang

tuanya berperilaku sehari-hari, mereka memahami bahwa iman bukan hanya sekadar teori, tapi merupakan kebenaran yang memengaruhi cara mereka bertindak. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan hubungan yang erat antara mengajar dan menjadi contoh. Sebab itu, keluarga menjadi tempat belajar yang nyata, di mana anak bisa merasakan iman secara langsung dan membentuk kepribadian yang kuat.

Peran orang tua sebagai contoh yang baik secara spiritual tidak bisa digantikan oleh lembaga lain. Orang tua dianggap sebagai pemimpin dalam keluarga, yang bertugas mengimani, membaca kitab suci, dan menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Yesus. Keteladanan ini lebih kuat daripada hanya berbicara, karena anak-anak biasanya meniru apa yang mereka lihat setiap hari. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak dapat direduksi sebagai proses penyampaian pengetahuan teologis semata. Lebih dari itu, pendidikan iman bertujuan membentuk karakter, spiritualitas, dan orientasi hidup anak agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam masa sekarang ini yang serba digital, peran orang tua semakin besar dalam membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh kepercayaan sekuler yang bertentangan dengan iman Kristen. Dengan demikian, orang tua bertindak sebagai pemfilter rohani yang membantu anak mengevaluasi dan memilih informasi yang sesuai dengan keyakinan iman mereka.

Keluarga juga menjadi tempat untuk berdiskusi tentang iman, di mana anak bisa bertanya dan berbagi pengalaman spiritual mereka. Pendekatan ini membantu anak memahami iman dengan cara yang lebih berpikir dan merenung, bukan hanya menerima informasi tanpa berpikir. Diskusi tentang iman dalam keluarga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir mengenai agama sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai orang Kristen. Ini penting karena di zaman digital sekarang, anak-anak mudah terpapar berbagai pandangan yang bisa mengubah keyakinan mereka. Dengan adanya ruang dialog yang sehat, keluarga bisa memberikan kemampuan kepada anak-anak agar mereka bisa mempertahankan iman mereka secara logis dan spiritual.

kesimpulannya, teologi Kristen berbasis keluarga mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat dalam membentuk iman dan sikap hidup seseorang. Dengan menjadikan keluarga sebagai tempat yang sakral, menggabungkan nilai Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan contoh yang baik dari orang tua, anak-anak bisa tumbuh menjadi orang yang memiliki integritas dan iman yang kuat. Asalkan keluarga memiliki suasana yang ramah untuk berdiskusi dan berkomitmen secara terbuka dan jujur, hal ini dapat dicapai. keberanian untuk saling berkorban dan yang terpenting saling mendoakan. Di tengah zaman digital yang penuh rintangan, peran keluarga menjadi semakin penting sebagai pelindung batin

yang menjaga anak dari dampak negatif. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa teologi Kristen yang berbasis keluarga tidak hanya sesuai, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam membentuk kepribadian siswa.

Era Digital

Masa digital ditandai oleh masuknya teknologi informasi dan komunikasi secara luas ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Adanya internet, media sosial, dan perangkat digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, mendapatkan informasi, serta membentuk identitas diri mereka. Teknologi digital yang ada saat ini tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi, tetapi juga membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan Kristen, zaman digital memberi kesempatan sekaligus kesulitan: di satu pihak, teknologi membantu menjangkau banyak bahan ajar tentang agama dan teologi; di pihak lain, teknologi juga membawa pengaruh nilai-nilai dunia yang bisa mengubah arah pemikiran spiritual dan moral para siswa.

Transformasi digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang cara kita memahami dunia. Cara manusia memahami kebenaran, termasuk kebenaran iman, kini banyak dipengaruhi oleh platform digital. Perkembangan teknologi membentuk pola dan relasi yang baru antar manusia dan dirinya sendiri, sesama, alam bahkan dengan Allah. Siswa Kristen terbiasa hidup di tengah lingkungan yang penuh dengan informasi yang datang cepat, gambar yang mudah dilihat, dan gaya hidup yang memakai teknologi digital. Ini membutuhkan pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bisa menggabungkan teologi keluarga dengan literasi digital, sehingga siswa tidak hanya menggunakan teknologi sebagai pengguna biasa, tetapi juga bisa menjadi pengguna yang kritis dan memiliki karakter dalam memanfaatkannya.

Era digital juga memberikan dampak pada hubungan keluarga dalam agama Kristen. Interaksi antar anggota keluarga semakin sering digantikan oleh aktivitas di dunia maya, yang berpotensi melemahkan peran keluarga sebagai tempat utama pembentukan iman. Oleh karena itu, teologi Kristen yang berbasis keluarga perlu mengingatkan kembali peran keluarga sebagai tempat utama dalam membentuk kepribadian seseorang, sekaligus menggunakan teknologi dengan bijak. Keluarga Kristen diwajibkan menjadi contoh dalam menggunakan media digital, membimbing anak-anak agar memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman, bukan sebagai penghalang dalam berhubungan dengan Allah.

Dalam sistem pendidikan, masa digital memaksa PAK harus bisa menyesuaikan dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Guru dan orang tua harus menciptakan cara belajar yang sesuai dengan budaya digital anak, seperti menggunakan media interaktif, platform belajar

online, serta materi digital yang mengandung ajaran nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pentingnya teologi Kristen yang berbasis keluarga di masa digital terletak pada kemampuannya menghubungkan iman dengan teknologi, sehingga pembentukan kepribadian siswa tetap memiliki dasar dari integritas Kristiani meskipun hidup dalam era globalisasi digital.

Jadi, masa digital membawa perubahan baru yang memaksa keluarga Kristen dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk lebih gesit dan bijak dalam menghadapinya. Konsep kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai keagamaan Kristen (Telaumbanua, 2018). Teknologi digital sudah menjadi bagian dari kehidupan para siswa, jadi keluarga sebagai institusi yang berlandaskan agama harus kembali menegaskan perannya sebagai pusat pengembangan iman dan sikap karakter dengan menggunakan teknologi secara bijak. Dalam konteks ini, relevansi teologi Kristen berbasis keluarga terletak pada kemampuannya menghubungkan iman dengan budaya digital, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga orang yang memiliki integritas, karakter yang baik, dan mampu menjalani nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan globalisasi digital.

Pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi alat penting dalam menanamkan nilai-nilai teologi Kristen ke dalam kehidupan siswa, terutama dalam situasi keluarga di tengah perkembangan era digital. PAK tidak hanya diajarkan sebagai pelajaran resmi, tetapi juga menjadi cara untuk membentuk karakter seseorang dengan menekankan nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang didasarkan pada iman. Pendidikan karakter Kristen dipahami sebagai proses pembelajaran yang bersifat holistik, mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Di zaman digital yang penuh dengan aliran informasi dan pengaruh budaya dunia, PAK tetap relevan karena memberikan perspektif teologis yang membantu siswa memilah, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan iman Kristen.

PAK secara sistematis berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama keluarga Kristen dengan cara mengajar di sekolah. Pendidikan Kristen tersedia di lembaga-lembaga sekolah Kristen. Sekolah adalah lembaga sosial tempat siswa dididik mengenai kehidupan dunia, tempat mereka tinggal, dan aktivitas di dalamnya. Teologi keluarga menekankan betapa pentingnya peran orang tua sebagai pengajar pertama dan utama, sedangkan PAK mengembangkan peran tersebut ke dalam lingkungan institusi pendidikan. Dengan demikian, PAK tidak hanya membahas ajaran-ajaran saja, tetapi juga menerapkan nilai-nilai keluarga Kristen melalui pembelajaran yang sesuai dengan konteks, seperti membicarakan etika dalam

penggunaan internet, tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta memperkuat keimanan dalam menghadapi tantangan teknologi.

Pendekatan PAK juga logis dalam membentuk karakter siswa karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif secara menyeluruh. Dalam hal berpikir, siswa diberi pemahaman tentang agama yang benar; dalam hal perasaan, mereka diajarkan untuk memupuk iman yang tulus; dan dalam hal tindakan, mereka dilatih untuk menerapkan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut, PAK menjadi pendekatan yang menyeluruh, yang mampu membentuk siswa yang memiliki karakter tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari era digital.

Selain itu, PAK juga penting dalam membentuk pemimpin siswa yang memiliki integritas. Masa kini yang serba digital mengharuskan generasi muda menjadi pemimpin yang bisa mengelola informasi dengan baik, berkomunikasi secara sopan dan jujur, serta membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip moral yang kuat. Melalui PAK, siswa diajarkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang jabatan, tetapi adalah panggilan untuk melayani dengan kasih, jujur, dan bertanggung jawab. Jadi melalui PAK, siswa dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya kompeten tetapi juga berkarakter. Ini sesuai dengan tujuan teologi keluarga Kristen yang menekankan pembentukan diri seseorang yang berlandaskan iman dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada di zaman sekarang.

Dengan demikian, pendekatan PAK dalam konteks teologi Kristen yang berbasis keluarga di masa kini yang serba digital memiliki makna penting dalam membentuk kepribadian siswa. PAK bukan hanya cara untuk mentransfer ilmu iman, tetapi juga proses untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang membentuk siswa menjadi orang yang jujur, berintegritas, memiliki karakter yang baik, dan mampu memimpin berdasarkan iman Kristen. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, PAK menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan pendidikan Kristen di masa kini yang digital, sekaligus membantu keluarga memperkuat peran mereka sebagai dasar utama dalam membentuk karakter seseorang.

Pembentukan Karakter Siswa

Relevansi teologi Kristen yang berbasis keluarga di masa kini dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah kemampuan untuk memberikan nilai iman kepada siswa yang hidup di tengah perkembangan teknologi. Masa depan pendidikan Kristen digital akan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Jadi, keluarga menjadi dasar utama dalam membentuk iman, namun menghadapi berbagai tantangan besar karena pengaruh dunia digital yang sering membawa nilai-nilai yang bertentangan

dengan ajaran Kristen. PAK hadir sebagai cara yang terstruktur untuk membantu para siswa memahami, mengevaluasi, dan menghayati nilai-nilai Kristen, sehingga mereka bisa menggunakan teknologi dengan bijak dan tetap memiliki dasar iman yang kuat.

Pendekatan PAK memperkuat peran keluarga dalam membentuk karakter siswa dengan menjaga konsistensi antara pendidikan iman yang diberikan di rumah dan di sekolah. Di zaman digital saat ini, siswa memerlukan arahan yang tegas agar tidak bingung dan bisa memilah informasi yang benar dari yang salah. PAK relevan karena menghubungkan teologi keluarga Kristen dengan sistem pendidikan formal, sehingga siswa mendapatkan pembentukan karakter yang lengkap. Hal ini memastikan nilai keimanan yang diajarkan di rumah tetap terjaga dan diperkuat melalui proses belajar di sekolah.

Pendekatan PAK juga membantu membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang iman, tetapi juga dilatih agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Di era digital saat ini, kita perlu memiliki integritas, etika, dan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan teknologi. PAK memberikan landasan teologis yang masuk akal untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, sehingga siswa bisa menghadapi pengaruh dunia digital dengan kepribadian yang tangguh dan didasari iman. Berikut empat Hal Penting untuk Membentuk Karakter Siswa

1. Integrasi nilai iman dalam penggunaan teknologi digital.
2. Konsistensi antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal.
3. Pembentukan karakter yang menyeluruh yang mencakup beberapa aspek seperti kognitif, afektif, dan konatif.
4. Penguatan kepemimpinan siswa yang berintegritas dan etis.

Dengan demikian, pentingnya teologi Kristen yang berlandaskan keluarga di masa kini berada di era digital terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai-nilai iman dengan perkembangan teknologi modern melalui pendekatan PAK. PAK bukan hanya cara mengajar ajaran tertentu, tetapi juga cara membentuk karakter yang terus menerus, menyeluruh, dan bertujuan membentuk pemimpin yang jujur. Oleh karena itu, PAK menjadi dasar penting untuk memastikan siswa tetap memiliki iman Kristen yang kuat sekaligus mampu menghadapi tantangan di era digital dengan sikap dan karakter yang dewasa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Kristen yang didasarkan pada keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa di zaman digital. Keluarga dianggap sebagai lembaga suci dan tempat praktik iman, di mana nilai-nilai Kristiani diinternalisasi melalui contoh, komunikasi, dan pengalaman nyata. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai dasar yang utama yang tidak hanya menanamkan iman, tetapi juga mengajarkan integritas, tanggung jawab, dan kasih sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan moral yang muncul akibat derasnya arus informasi digital. Era digital membawa kesempatan serta tantangan bagi pendidikan Kristen. Teknologi memberikan akses yang luas ke berbagai sumber belajar, namun juga bisa mengancam nilai-nilai moral dan hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai konsep menyeluruh yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa. PAK berperan sebagai penghubung antara pendidikan iman di dalam keluarga dan pendidikan formal di sekolah, sehingga siswa mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan tetap berlandaskan iman Kristen. Signifikansi teologi Kristen yang berfokus pada keluarga melalui pendekatan PAK terletak pada kemampuannya untuk membentuk karakter siswa dengan baik dan berkelanjutan. Dengan mengaitkan nilai-nilai iman dengan budaya digital, PAK tidak hanya memberikan siswa pengetahuan teologis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Jadi, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berbasis keluarga, didukung oleh PAK, merupakan strategi penting untuk memastikan generasi muda memiliki iman yang kuat serta kemampuan untuk menghadapi kompleksitas era digital dengan karakter yang matang.

DARTAR REFERENSI

- Astuti, T. E., et al. (2023). Pendidikan Kristen di era Society 5.0. Lumina Media.
- Berutu, A. M. D., et al. (2025). Keluarga sebagai gereja kecil: Implementasi PAK dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(1), 1789.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital. TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, 10(1), 111. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Gulo, E., Laia, D., & Tapilaha, S. R. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral, 3(1), 14. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288>
- Gulo, K. K., et al. (2024). Dampak pendidikan Kristen dalam pembentukan identitas keagamaan anak di era digital: Tantangan dan peluang. Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat, 1(4), 77. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>

- Harisantoso, I. T. (2023). Teologi keluarga Kristen. Andi.
- Kabnani, D. J., et al. (2026). Peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen keluarga di era digital: Tantangan dan strategi pembentukan iman anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 4(1), 34.
- Krisnawati, L. (2024). Pendidikan Kristen orang tua sebagai upaya memperkuat iman spiritual keluarga. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(2), 125.
- Mukin, A. F., & Tarihoran, E. (2024). Membangun fondasi iman anak melalui katekese keluarga. *Jurnal Magistra*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.128>
- Nababan, S., et al. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi dampak penggunaan teknologi bagi remaja di era digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 209. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>
- Sinaga, J., et al. (2021). Fungsi guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter anak di sekolah Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.65>
- Sutri, Y. V., & Rangga, O. (2025). Mendidik pemimpin masa depan yang berkarakter dan beretika melalui Pendidikan Agama Kristen. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.53>
- Tambunan, R. J., et al. (2025). Pendidikan karakter Kristen dalam membentuk kepribadian dan iman peserta didik. *Jurnal Transformasi Internasional Pendidikan dan Humaniora (ITEHJ)*, 1(2), 966.
- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 384. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Telaumbanua, S., Telaumbanua, A., & Fau, A. (2025). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 226. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233>
- Tonapa, D., et al. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.59947/redominate.v6i2.139>
- Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi pendidikan Kristen dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan implementasinya pada model pembelajaran berbasis teori pemrosesan informasi. *Jurnal Shanan*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013>